



Artikel

Pendekatan Kontekstual dan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik di SMPN Satu Atap Lembang

Agus Rohaendi

SMPN Satu Atap Lembang Kp. Lembang RT 02/09 Ds. Mukapayung Kec. Cililin
Bandung Barat 4062
agusrohaendi8@gmail.com

Abstrak: Terdapat perbedaan pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dan yang menggunakan pendekatan saintifik. Begitupun dalam minat belajar siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual telah berjalan sesuai dengan semestinya, hal tersebut dapat dilihat dari sikap aktif siswa dalam langkah-langkah kontekstual, karena karakteristik pendekatan kontekstual yang menghubungkan dan menghadirkan kondisi nyata dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep yang diarahkan pada lingkungan sekitar. Kesulitan-kesulitan siswa pada umumnya adalah dalam menyelesaikan soal nomor 3 dengan indikator memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh dimana siswa hanya mampu memperkirakan jawaban tanpa mencari konsep yang tepat untuk digunakan dalam indikator tersebut.

Kata Kunci: Minat belajar siswa; pendekatan kontekstual; pendekatan saintifik

Abstract: There are differences in the achievement and improvement of mathematical problem-solving abilities of junior high school students whose learning uses a contextual approach and those who use a scientific approach. Likewise in the learning interests of junior high school students whose learning uses a contextual approach and those who use a scientific approach. The implementation of learning using a contextual approach has been running as it should, this can be seen from the active attitude of students in contextual steps, because the characteristics of the contextual approach that connects and presents real conditions in learning make it easier for students to understand concepts directed at the surrounding environment. Students' difficulties in general are in solving question number 3 with an indicator of checking the correctness of the solution obtained where students are only able to estimate the answer without looking for the right concept to use in the indicator.

Keywords: Student learning interest; contextual approach; scientific approach

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal
Karya Insan Pendidikan
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kemajuan dunia pendidikan, selain itu Matematika juga berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tetapi pada kenyataannya masih banyak orang pada umumnya dan siswa pada khususnya yang menganggap bahwa ilmu Matematika adalah ilmu yang sangat sulit untuk dipelajari hal itu dikarenakan Matematika masih menjadi momok yang menakutkan dalam paradigma mereka.

Hendriana dan Sumarmo (2017 : 7) menyebutkan KTSP (2006) yang telah disempurnakan pada Kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran Matematika sebagai berikut: 1) memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika, 3) memecahkan masalah, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Butir-butir 1) sampai dengan 4) dalam rumusan tujuan pembelajaran Matematika di atas menggambarkan kompetensi atau kemampuan berpikir matematik, sedangkan butir 5) melukiskan ranah afektif yang harus dimiliki siswa yang belajar Matematika.

Dalam pembelajaran Matematika di sekolah, pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematik merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa maupun keberhasilan bangsa di masa yang akan datang. Sejalan dengan hal itu Suherman, dkk. (Fitria, 2018) mengemukakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa yaitu karena melalui kegiatan pemecahan masalah, dapat dikembangkan aspek-aspek kemampuan Matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, dan lain-lain.

Kemampuan pemecahan masalah Matematika penting, namun kenyataannya kemampuan

pemecahan masalah Matematika di Indonesia cenderung belum sesuai harapan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah Matematika dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Zanthi (2019) di salah satu madrasah tsanawiyah di Bandung Barat. Dari 32 siswa dalam satu kelas hanya 3 siswa atau 7,5 % yang dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah. Selain itu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (Putra, Thahiram, Ganiati, & Nuryana, 2018) pada salah satu sekolah menengah di Bandung Barat. Dari 35 siswa dalam satu kelas hanya 14,29 % siswa yang sudah berada pada tahap berpikir formal (abstrak).

Hal ini dikarenakan sebagian siswa belum memahami konsep Matematika yang abstrak apalagi menerapkan dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini siswa akan lebih mudah memecahkan masalah dalam Matematika jika di dalam dirinya tumbuh minat untuk belajar. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Sirait, 2016). Pentingnya minat belajar siswa sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dengan adanya rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap pelajaran tanpa ada paksaan apapun, siswa akan lebih senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran yang nantinya memudahkan siswa dalam mencapai keberhasilan tersebut.

Namun pada kenyataannya minat belajar siswa masih cenderung kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhafifah & Mayasari (2019) bahwa minat belajar siswa sekolah menengah masih tergolong rendah. Terlihat dari banyaknya siswa yang pencapaiannya pada beberapa indikator minat belajar masih tergolong rendah. Dari 30 siswa yang diberikan angket minat belajar siswa hanya 33 % pada indikator kesukaan, 87 % pada indikator ketertarikan siswa, 54 % pada indikator perhatian siswa, dan 54 % pada indikator keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran guru tentunya harus mempunyai strategi khusus untuk berupaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik dan minat belajar siswa, di mana guru dituntut untuk menguasai teknik dalam penyajian dan penyampaian materi pembelajaran. Setiap materi

yang akan disampaikan oleh guru harus menggunakan teknik atau pendekatan yang tepat.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik dan minat belajar siswa yaitu dengan adanya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pendekatan Kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan pemikiran terhadap pembelajaran merupakan suatu proses dari belajar. Belajar tidak hanya menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pembelajarannya dibenak mereka sendiri. Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen, karena pengambilan sampel tidak secara acak dan ingin mengetahui perbedaan yang terjadi antara metode pembelajaran matematik siswa dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekan Saintifik. Adapun desain dari penelitian ini adalah menurut Ruseffendi (2010) sebagai berikut.

O X O

O O

Keterangan :

O : Pretes atau postes kemampuan pemecahan masalah matematik dan minat belajar.

X : Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan saintifik.

--- : Pengambilan sampel tidak secara acak

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN di Kecamatan Cililin Bandung Barat. Sedangkan subjek sampelnya adalah dua kelas VII di SMP Negeri Satu Atap Lembang Cililin yang berada di Kabupaten Bandung Barat, diambil secara tidak acak. Kelas pertama disebut kelas eksperimen dengan pemberian perlakuan khusus berupa penerapan pendekatan Kontekstual dan kelas kedua yaitu kelas kontrol

yang menerapkan pendekatan Saintifik. Adapun prosesnya yaitu dengan cara ditentukan oleh peneliti kepada pihak sekolah untuk kemudian dipilih kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah kelas VII-B dan kelas VII-A.

Sedangkan, Instrumen dalam penelitian ini berupa tes dan non-tes yaitu soal tes kemampuan Pemecahan Masalah Matematik yang berbentuk soal uraian yang terdiri dari 5 butir soal dan angket atau skala sikap untuk mengukur minat belajar matematik siswa. Agar memiliki validitas isi soal tes tersebut kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Sedangkan agar memiliki validitas empiris maka instrumen tersebut diujicobakan terlebih dahulu untuk kemudian dihitung. Untuk mengetahui ketepatan dan kedalaman dari instrumen yang digunakan dan diberikan kepada siswa, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap instrumen tersebut. Setelah itu instrumen diujicobakan dan kemudian dihitung validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukarannya.

pada Tahap Define dan Design untuk merancang Model PjB2L yang diadaptasi khusus untuk peningkatan kompetensi guru. Model 4-D dipilih karena merupakan kerangka kerja yang terstruktur untuk menghasilkan produk (dalam hal ini, Model PjB2L Pelatihan Guru dan perangkat ajar hasil pelatihan) yang valid dan efektif (Fahlevi, 2022; Sutrisno et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memperoleh gambaran dari nilai rata-rata pretes kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada analisis statistik deskriptif, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang artinya tidak terdapat perbedaan dari kemampuan awal pemecahan masalah matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik.

Pada analisis data deskriptif, nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, begitu juga dengan hasil perhitungan

statistik secara inferensial diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Kontekstual dan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Saintifik.

Faktor yang memengaruhi perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan oleh pembelajaran menggunakan pendekatan Kontekstual karena siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dari mulai mengkonstruksi setiap point yang berkaitan dengan segitiga dan segiempat pada LKS. Lalu dengan kelompok menemukan pemecahan pada setiap masalah, memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau pun oleh teman untuk menggali pengetahuan, berani secara bergiliran mempresentasikan hasil jawaban dari pekerjaan kelompok, setelah semua rangkaian pembelajaran semua siswa bersama dengan guru merefleksi hasil pembelajaran, dan dilakukan evaluasi sebagai penilaian autentik kepada siswa dalam bentuk tes individu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Putra (2017) terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Kontekstual dan yang menggunakan pendekatan saintifik.

Sementara itu, pada minat belajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Siswa yang memiliki minat belajar terhadap Matematika akan mempelajari Matematika dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran Matematika, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari Matematika. Siswa akan mudah memecahkan masalah Matematika jika ia memiliki minat belajar yang lebih dalam belajar Matematika. Minat belajar berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat belajar, sehingga

tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat belajar siswa agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami siswa.

Hasil pengolahan data minat belajar diperoleh melalui skala minat belajar pada angket akhir (postes) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pencapaian minat belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dan yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Asfuriyah & Nuswowati (2015) pendekatan kontekstual mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kemudian untuk data N-gain diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan minat belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Kontekstual dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran pendekatan kontekstual, diuraikan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan selama penelitian. Peneliti mengimplementasikan pendekatan Kontekstual pada kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol diterapkan pembelajaran saintifik. Pada pembelajaran yang menggunakan Pendekatan Kontekstual di kelas eksperimen langkah pertama adalah membentuk kelompok heterogen, lalu membagikan LKS pada setiap kelompok, dalam LKS terdapat langkah-langkah yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksikan dalam hal ini berupa gambar, kedalam materi segitiga dan segiempat dan mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi segitiga dan segiempat. Tidak hanya mengkonstruksikan selanjutnya siswa diarahkan untuk menemukan sendiri masalah pada LKS dengan mengikuti instruksi LKS secara tidak langsung siswa menggali sendiri konsep penyelesaian dengan berbagai metode yang terdapat pada materi segitiga dan segiempat berdasarkan pada pengalaman

belajar yang telah siswa pelajari.

Setelah selesai dengan LKS kelompok siswa diarahkan untuk berpresentasi di depan kelas untuk membangkitkan semangat siswa dalam menggali minat belajar secara tidak langsung. Dan siswa juga merefleksi hasil pembelajaran sebagai kegiatan semi akhir pada pembelajaran. Agar lebih semangat siswa diberikan evaluasi dengan tes individu dan perwakilan siswa dapat maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja individu. Hal tersebut menjadi nilai autentik bagi setiap siswa karena dapat terlihat seberapa besarnya perkembangan yang dialami pada setiap individu siswa.

Sesuai dengan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Kontekstual dan pembelajaran Saintifik. Hal ini dikarenakan terjadi proses interaksi yang berlangsung dua arah antara siswa dengan siswa pada proses diskusi kelompok maupun kelompok interaksi antara siswa dengan guru. Pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan membuat siswa menjadi lebih percaya diri dalam mempelajari Matematika khususnya pada materi segitiga dan segiempat

Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal

Berdasarkan hasil analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan pemecahan masalah matematik sebagian besar siswa masih belum dapat menjawab dengan tepat dan sempurna, masih ada kekurangan pada setiap indikator dapat terlihat tidak ada persentase soal yang sempurna. Pada kelas eksperimen indikator memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh memiliki persentase skor relatif sangat kecil diantara indikator yang lainnya. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa kelas eksperimen mengalami kesulitan dalam memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh. Siswa hanya mampu menjabarkan soal tanpa memahami arah soal serta tanpa memahami konsep yang tepat untuk menyelesaikan masalah pada memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh. Siswa kesulitan dengan bahasa-bahasa Matematika yang disajikan.

Tidak hanya pada kelas eksperimen dalam analisis data mengenai kesulitan siswa juga terdapat pada kelas kontrol. Pada kelas kontrol indikator

memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh; mengidentifikasi data yang diketahui, data ditanyakan, dan kecukupan data untuk pemecahan masalah; dan soal no empat yang menggunakan dari semua indikator kemampuan pemecahan masalah para siswa memperoleh persentase skor relatif sangat kecil kurang dari 50% diantara indikator yang lainnya.

4. PENUTUP

Kemampuan pemecahan masalah matematik harus lebih ditingkatkan lagi dalam pembelajaran, karena dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dapat memahami dan mengidentifikasi dalam menyelesaikan permasalahan Matematika sehingga dapat dengan mudah menerapkan konsep penyelesaian masalah Matematika serta dapat menumbuhkan minat yang lebih untuk belajar Matematika.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi kegiatan pembelajaran saat ini, karena karakteristik dari pendekatan kontekstual itu sendiri yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi. Namun untuk pembelajaran kontekstual, membutuhkan waktu yang cukup ekstra dan persiapan bagi guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang matang terutama dalam instrumen agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Akhirnya, minat belajar siswa selain dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual, dapat ditingkatkan juga dengan pemberian *reward* kepada siswa yang berani tampil dan menjelaskan sesuatu di depan kelas, dan bisa juga dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide yang mereka miliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terima kasih yang tulus disampaikan kepada seluruh peneliti dan penulis yang karya-karyanya telah menjadi rujukan utama dalam sintesis literatur ini. Termasuk, dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Bandung Barat, baik akademisi maupun praktisi, sangat diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching And Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80-88.
- Anggraeni, R., & Herdiman, I. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau dari Gender. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 19-28.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfuriyah, S. & Nuswowati, M. (2015). Pengembangan Majalah Sains Berbasis Contextual Learning Pada Tema Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(1), 739-746.
- Depdiknas. (2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2013). Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Invotec*, 1X(2), 165-178.
- Fauziah, R., Maya, R., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 881-886.
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 8(1), 49-57.
- Harahap, E. R. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel. *Edumatica*, 7(1), 44-54.
- Hendriana, H. & Sumarmo, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skill Matematika Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A. A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Adversity Quotient* Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM – Jurnal nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 109-118.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(2), 11-125.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generatif Learning*) Di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166-175.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2012). *Melaksanakan PTI itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhafifah, A., & Mayasari (2019). Analisis Minat Belajar Terhadap Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMA Di Kabupaten Bandung Barat. *Journal On Education*, 1(3).
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (*Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes*). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135.
- Nurhayati, & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa MTS Pada Materi Pola Bilangan. *Journal On Education*, 1(2), 23-26
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Edumatica*, 8(1), 58-66.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 75-105.

- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang. *JIPM – Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 82–90.
- Putra, F. G. (2017). Eksperimentasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Activity (Hoa) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 73–80.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok. *Jurnal SAP*, 1(2), 206–216.
- Ruseffendi, E. T. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Ruseffendi, E. T. (2012). *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: Depdikbud.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *UTILITY Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 21–36.
- Sariningsih, R. (2014). Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik siswa SMP. *Jurnal Infinity*. 3(2): 150-163.
- Siagian, F. E. R. (2012). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 2(2), 122–131
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35–43.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 440–448.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.